Treat You Better

Pipit Chie

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Treat You Better

Copyright © : PIPIT CHIE
Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali September tahun 2021

Treat You Better

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Rachmah Fajar
Layout : Pipit Chie
Art Cover : LovRinz

Halaman: 55 Halaman

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Terima kasih kepada semua yang telah mendukungku hingga saat ini. Maaf jika ceritaku masih banyak kekurangan. Aku akan terus berusaha untuk lebih baik lagi dalam berkarya.

Kalian adalah alasan untuk aku tetap menulis.

Inilah kisah Almeera dalam menemukan cinta sejatinya.

Love, Pipit Chie 😘

Pipit Chie

Satu

Ravel sedang tidur ketika anak-anaknya berlari masuk ke dalam kamar dan memanjat kasur.

"Papa!"

"Hm." Ravel bergumam, masih dengan mata terpejam.

"Papa! *Wake up*!" Vella menaiki tubuh ayahnya. Duduk di atas

punggung Ravel yang tidur dengan posisi tengkurap.

"Hm. Papa sedang tidur, Vel," gumam Ravel dengan suara mengantuk.

"Papa tahu hari ini, hari apa?"

"Minggu. Dan ya, ini jadwal Papa tidur sampai siang."

"*No*!" Vella berteriak seraya memukul-mukul bahu ayahnya. "Adnan, ayo bantu Kakak bangunkan Papa."

Adnan Ravindra yang berusia lima tahun ikut menaiki tubuh ayahnya.

"*Kids*, tolong turun dari punggung Papa."

"*No way*!" Keduanya berteriak.

Ravel menghela napas.

"Papa, *get up*!" seru Vella.

"Oke, Papa bangun." Ravel menyerah. Anak-anaknya tidak akan turun dari punggungnya, sampai ia bangun. Mereka akan terus mengusiknya, sampai keinginan mereka terpenuhi.

Vella dan Adnan segera turun dari punggung ayahnya.

"Ayo, Papa, cuci muka." Vella menarik Ravel agar turun dari ranjang, menariknya menuju kamar mandi.

"Jadi, apa yang kalian inginkan sepagi ini?"

"Ini sudah jam delapan," jawab Adnan.

Ravel hanya mampu menghela napas. Mulai menggosok gigi dan mencuci wajahnya. Sementara dua 'tentara'nya berdiri di ambang pintu kamar mandi. Menunggunya.

"Kalau aku sudah besar, apa aku boleh punya janggut seperti Papa?" tanya Adnan memerhatikan rahang ayahnya yang memang memiliki sedikit bayangan gelap di sana.

"Papa tidak punya janggut, Adnan," ujar Vella.

"Lalu, di dagu Papa itu apa namanya?"

Vella menggeleng. *"I don't know.* Tapi itu bukan janggut. Kalau janggut, panjang sampai ke dada. Seperti Santa."

"Tapi di dagu Papa ada rambut. Dan itu namanya janggut."

"*No*! Itu bukan janggut!" Vella bersikeras.

"Lalu, apa?" Adnan berkacak pinggang menatap kakaknya.

Vella menatap ayahnya seraya bersedekap. "Papa, apa namanya?"

"Five o'clock shadow," jawab Ravel seraya membasuh wajahnya.

"Nah, kamu dengar? Bukan janggut," ujar Vella pada adiknya.

Setelah menyeka wajahnya yang basah dengan handuk bersih, kedua tangan Ravel ditarik oleh Adnan dan Vella keluar dari kamar, menuju dapur.

"*Morning, Boy*." Ravel mendekati putra bungsunya yang duduk di *baby chair,* sedang memainkan sarapan paginya dengan kedua tangan. Ia mencium kening Gavin yang berusia sebelas bulan, fokus membuang-buang makanan dari piring kecilnya.

Ravel lalu mendekati istrinya yang tengah membuat roti bakar.

"*Morning,* Sayang." Pria itu memeluk istrinya dari belakang,

mengecup bahu, leher dan pipi Almeera.

Almeera menoleh, mengecup rahang suaminya.

"Kopi?"

"Yes, *please*." Ravel duduk di samping Gavin. "*C'mon,* Boy. Jangan membuangnya." Pria itu berusaha menyuapi Gavin, namun Gavin menggeleng dan memilih menyuap buburnya sendiri menggunakan tangan. Sementara sendoknya ia gunakan untuk memukul-mukul permukaan meja.

"Kalian sudah sarapan?" Ravel bertanya pada Vella dan Adnan yang kini duduk di kursi meja makan.

Keduanya menggeleng.

"Kalian ingin makan apa? Papa akan buatkan."

"*Omelet, please,*" pinta Vella dengan sopan.

"*Omurice, I want it.*" Adnan terlihat bersemangat.

Almeera yang mendengar itu hanya tertawa geli. Anak-anaknya, kecuali Gavin, sangat suka dengan sarapan buatan ayah mereka. Almeera sendiri mengakui bahwa makanan yang dibuat oleh Ravel jauh lebih enak daripada buatannya. Karena itulah, Ravel tidak memiliki waktu luang di pagi hari. Ia harus

memasakkan sarapan untuk kedua anaknya yang cukup keras kepala itu.

"Papa, *do you know*?" Vella memulai laporan paginya.

"Hm? *Tell me,*" jawab Ravel seraya mengambil telur dari kulkas.

"Aunty Maudy called me last night."

"And?" tanya Ravel.

"She will arrive in Jakarta today."

"Wow, *good news.*" Ravel mengangguk. Memecahkan telur dan menuangnya ke dalam wadah.

"And we want to pick her up at the airport. Can we?" pinta Vella.

"Hm." Ravel menatap anak-anaknya sejenak. *"I'm not sure that's a good idea."*

"*Why*?!" Kedua anaknya berteriak protes.

"*Because, there's someone will pick up her there. So, you can stay at home.*"

"*Who is that*? *Uncle* Aksa?" tanya Vella.

"Hm, *I don't think so*," jawab Ravel pelan. "*Uncle* Damian, *maybe*?"

"*Or Uncle* Zayn," sambung Adnan.

"Yeah." Ravel tertawa. "*Someone have gotta move faster.*" Pria itu terkekeh.

"Eww, Gavin. *Don't throw that water!*" seru Vella merebut botol minuman dari tangan adiknya. Gavin

hendak menumpahkan minuman itu ke lantai.

"Mama, *look*!" tunjuk Vella ketika melihat tumpahan makanan di sekeliling Gavin.

"*It's okay*. Nanti kita bersihkan bersama," jawab Almeera.

"*I will help you,*" ujar Vella meraih serbet dan tisu, lalu mulai membersihkan tangan adiknya dari sisa-sisa makanan.

Almeera tersenyum, membelai kepala Vella. "*Thank you,* Sweety."

Vella tersenyum seraya terus membersihkan tangan Gavin, lalu membersihkan wajah adiknya yang penuh dengan makanan.

"You look like a zombie," kekeh Vella seraya membersihkan pipi adiknya.

Ravel yang memerhatikan itu hanya tersenyum. Ia tidak pernah mewajibkan Vella untuk mengurus adik-adiknya. Terlebih Vella sendiri baru berusia tujuh tahun. Namun, Vella membantu mengurus adik-adiknya atas keinginannya sendiri.

Ravel dan Almeera tidak ingin mengganggu waktu bermain Vella dan Adnan karena kehadiran Gavin. Tapi kedua anak mereka, tidak mau bermain kalau tidak bersama Gavin.

Ravel membebaskan anak-anaknya untuk menikmati masa

kanak-kanak mereka, namun tetap membarenginya dengan tanggung jawab. Hanya contoh-contoh kecil, misalnya menaruh kaus kaki kotor ke keranjang pakaian kotor atau meletakkan sepatu pada tempatnya.

"*Okay*. Ayo sarapan." Ravel meletakkan sepiring *omelet* untuk Vella dan sepiring *omurice* untuk Adnan. "Setelah ini, siapa yang mau ikut Papa ke rumah Opa?"

"Vella!" Vella berteriak seraya mengangkat tangannya.

"Adnan!" Adnan ikut mengangkat tangan ketika Vella mengangkat tangannya.

Ravel tersenyum puas. Membelai kepala kedua anaknya.

"Kalau begitu, Papa akan memandikan Gavin sebentar."

Ravel mendekati Gavin yang sudah selesai makan.

"Biar Mas yang mandikan Gavin."

"Okay." Almeera mengangguk. Meletakkan perkakas kotor ke tempat cuci piring. Ada asisten rumah tangga yang akan membereskan itu nanti.

"Atau ...." Ravel mendekati istrinya, memeluknya dari belakang. Menyusupkan kepalanya ke leher istrinya yang beraroma minyak telon dan bedak bayi. "Gavin bisa mandi

bersama *Nanny* dan Mas bisa memandikan kamu."

Almeera tertawa, menoleh dan menatap Ravel. "Aku sudah mandi."

"Tapi, baju kamu kotor."

Almeera menunduk, menatap baju kausnya yang memang terkena tumpahan bubur Gavin tadi.

"Ayolah," bujuk Ravel segera mengecupi leher istrinya.

"Hm, anak-anak?"

Ravel menatap Vella dan Adnan yang sedang menikmati sarapannya.

"*Kids*, setelah sarapan, apa kalian bisa bersiap-siap sendiri tanpa bantuan Mama dan Papa?"

"Ya." Vella mengangguk. *"I can take care of myself and Adnan. Don't worry."*

Ravel tersenyum bangga. *"I'm so proud of you, Sweety. Thank you."*

"My pleasure, Daddy," jawab Vella kalem.

"Nah." Ravel kembali memeluk istrinya. "Bagaimana?"

Almeera menoleh, menggelengkan kepala menatap suaminya yang menatapnya dengan tatapan memelas.

"Aku panggil *Nanny* untuk memandikan Gavin. Kamu ke kamar duluan."

Senyum lebar terbit di bibir Ravel. Ia mengecup bibir istrinya dengan gerakan cepat, lalu melangkah menuju kamar utama. Sementara Almeera memanggil pengasuh Gavin dan memintanya untuk memandikan bocah kecil yang tampan itu.

Ravel sudah menunggu di dalam kamar mandi ketika Almeera ikut masuk ke dalam. Wanita itu tidak lupa mengunci pintu kamar mandi kemudian mendekati suaminya yang sedang bercukur di depan wastafel. Almeera berdiri di belakang Ravel, memeluk suaminya.

"Hm, *I love your smell,*" ujar Almeera seraya mengecup punggung

Ravel. Tangan Almeera membelai kotak-kotak yang masih tercetak jelas di perut Ravel. Pria itu tidak pernah melupakan gaya hidup sehatnya.

Ravel meraih Almeera dan mengangkat tubuh Almeera untuk duduk di atas wastafel, lalu memberikan alat cukur ke tangan Almeera.

"Bantu bersihkan dagu, Mas," pinta Ravel.

Almeera tersenyum, memegang alat cukur di tangannya, dan mulai membersihkan rahang Ravel dengan gerakan hati-hati.

Ravel sangat suka dimanjakan seperti ini. Meski ia adalah seorang

ayah beranak tiga, tetap tidak membuatnya lupa untuk bermanja dan memanjakan istrinya. Sebisa mungkin, mereka tetap memiliki waktu untuk berduaan.

"Kamu tahu, jakun kamu adalah jakun paling seksi yang pernah aku lihat," ujar Almeera mengecup leher suaminya.

Ravel terkekeh, "Kamu sudah bilang itu ratusan kali, Sayang."

"Jadi, bagaimana rasanya memiliki tiga anak?"

Ravel menatap istrinya. "Luar biasa membahagiakan. Selagi kamu yang menjadi ibu dari anak-anakku, rasanya selalu luar biasa."

Almeera tersenyum karena kalimat itu.

"Kalau aku mau anak kita cukup tiga, gimana?"

Ravel menatap mata istrinya lekat. "Kamu sudah merasa cukup?"

Almeera mengangguk. "Kamu, Vella, Adnan, dan Gavin. Rasanya hidupku sudah lengkap, Mas."

"Oke." Ravel mengangguk tanpa berpikir panjang. "Tiga anak juga sudah bisa membuat ramai rumah ini nantinya."

Ravel sangat menghormati keinginan istrinya. Karena yang mengandung dan melahirkan itu bukanlah dirinya, melainkan istrinya.

Ketika istrinya sudah merasa cukup, maka ia pun juga sudah merasa cukup. Ia memperistri Almeera bukan untuk menjadi mesin pembuat anak. Anak-anak adalah berkah. Ia menjadikan Almeera istrinya karena ia ingin menghabiskan masa hidupnya bersama wanita itu.

Memang, mereka mengurus anak-anak mereka bersama. Ditambah, ada beberapa orang yang Ravel pekerjakan untuk membantu Almeera dalam mengurus anak-anak mereka. Namun, tetap saja, segala tanggung jawab, Almeera yang memikulnya.

Seorang ibu tetap menjadi segala hal yang anak-anak butuhkan.

Jadi, ketika Almeera mengatakan bahwa sudah cukup hanya dengan tiga anak. Maka itulah yang akan mereka lakukan.

Bahkan, Ravel dulu tidak pernah membayangkan hidup seperti ini. Memiliki istri dan anak-anak yang sangat luar biasa. Ia sangat bersyukur.

Ia tidak berani meminta lebih. Karena apa yang ia miliki saat ini. Sudah lebih dari cukup dari yang pernah ia bayangkan.

"Selesai."

Almeera menyeka wajah Ravel yang telah bersih dari rambut-rambut halusnya.

"*Thank you,* Sayang." Ravel mengangkat Almeera turun dari wastafel dan membantu Almeera membuka pakaiannya.

Setelah itu, ia menggendong Almeera menuju bilik pancuran.

"Sejak kelahiran Gavin, kamu jadi lebih padat di beberapa tempat."

Almeera tertawa. "Kamu nggak suka?"

"Sebaliknya, Sayang. Mas sangat suka." Ravel memutar keran dan air mengalir dari *shower* yang ada di atas kepala mereka. "Sini, biar Mas." Ravel mengambil sabun dari tangan Almeera dan menyabuni tubuh polos istrinya. "Hm, jadi lebih padat," ujar

Ravel membelai payudara istrinya yang penuh. "Sayangnya, untuk saat ini masih milik Gavin," ujarnya pelan.

Almeera terkekeh geli. "Kamu harus mengalah beberapa bulan lagi. Atau mungkin satu tahun lagi."

Ravel pura-pura menarik napas pasrah.

Namun, senyum miring terbit di bibirnya.

"Tapi yang di sini, masih punyaku, 'kan?" Ia meraba perut Almeera dan semakin turun ke bawah, hingga menemukan celah licin dan hangat yang sangat disukainya.

Almeera menatapnya dengan satu alis terangkat. Sementara Ravel memberinya sebuah senyuman polos.

"Anak-anak?" Ia bertanya ketika Ravel mulai mendorongnya ke dinding kaca di belakang Almeera.

"Anak-anak bisa mengurus diri mereka sendiri."

"Gavin?"

"Ada *Nanny*."

"Sayang." Almeera melingkari leher Ravel dengan kedua tangannya.

"Hm." Ravel mulai memosisikan dirinya di depan Almeera, mengangkat salah satu kaki Almeera agar melingkari pahanya. "Kenapa?"

"Bukannya kita mau ke rumah Ayah?"

"Ya." Ravel membelai celah Almeera yang licin dan basah.

Almeera hanya menatap Ravel dengan mata bulatnya yang indah.

Ravel tersenyum. *"I will make it quick,"* ujar Ravel dan mulai menyatukan dirinya dengan Almeera.

"Kamu selalu bilang begitu, nyatanya ...." Almeera melenguh ketika Ravel mengangkat kedua kakinya dan menumpukan tubuh Almeera ke dinding. Kedua tangan Almeera memeluk bahu suaminya.

"Rasanya tidak pernah puas," bisik Ravel dan mulai menghunjam

dalam-dalam dan kuat. Seperti yang sangat disukai oleh Almeera.

Dan mereka baru keluar dari kamar mandi itu, dua jam kemudian.

Dua

Beberapa tahun kemudian ....

"Bang! Ini punyaku!" teriak Gavin merebut helm itu dari tangan Adnan.

"Kok bisa jadi punyamu? Papa beliin buat Abang. Bukan buat

kamu!" Adnan merebut kembali helm itu dari tangan Gavin.

"Tapi kata Papa, sekarang helm ini jadi punya aku!"

"Kapan Papa bilang gitu? Kok, Abang nggak tahu?"

"Kemarin."

"Nggak bisa!" Adnan menggeleng. "Abang mau latihan basket."

"Yah, tapi aku juga mau pergi ke rumah *Uncle* Dev!"

"Kamu pakai sepeda aja, sana."

"Nggak! Aku mau pakai motornya Papa!"

"Kamu nggak boleh pakai *Harley*-nya Papa. Nanti, kalau kamu nabrak gimana? Mau, kena marah Mama?"

Gavin mencebik, menatap kesal pada kakak laki-lakinya.

"Terus, kalau Abang yang pakai boleh, gitu?"

"Kan, Abang udah izin sama Papa," jawab Adnan seraya menyampirkan ranselnya ke bahu.

"Aku juga udah izin sama Papa."

"Nggak. Abang yang pakai pokoknya. Kamu naik sepeda aja, sana."

Gavin mencebik menahan tangis.

"Kak Vel!" Ia berteriak kencang.

Adnan memelotot karena teriakan Gavin. Cepat-cepat ia membekap mulut Gavin agar tidak kembali berteriak. Namun, Gavin menepis kasar tangan Adnan dari mulutnya. "Kak Vella!" teriaknya lebih kuat.

"Diem!" bentak Adnan seraya memelotot. "Kamu kenapa, sih? Apa-apa ngadu."

"Kak Vella!" Gavin kembali berteriak.

"*Damn it!*" Adnan mengumpat tertahan ketika ia mendengar suara langkah kaki mendekat.

"Adnan? Gavin? *What's wrong?*" Vella bertanya seraya bersedekap. Matanya yang berwarna emerald

green eyes menatap tajam kedua adik laki-lakinya.

"Abang, nggak boleh pinjem helm sama motornya Papa."

"Abang cuma nggak mau kamu nanti nabrak. Berabe. Kalau Mama ngamuk. Kita semua bakal kena."

"Tapi aku udah izin, sama Papa." Gavin mengadu pada kakak tertuanya. "Dan Papa bilang boleh, kok. Asal aku hati-hati."

"Adnan?" Vella menatap adik keduanya.

"Tapi aku mau latihan basket, Kak," ujar Adnan setengah merajuk.

"Biasanya juga latihan pakai sepeda. Kok, tumben mau pake *Harley* Papa?" tanya Vella penuh selidik.

"Ya aku capek gowes sepedanya." Adnan beralasan.

"Bilang aja Abang mau bonceng si Starla, itu tuh, anak *cheers* di sekolah Abang. Yang ganjen abis."

"Heh, jangan sembarangan ngatain anak orang ganjen!" Adnan menjitak kepala adiknya.

"Kak!" Gavin mengusap kepalanya dengan mata memerah. "Sakit."

Vella hanya menatap keduanya dengan tatapan datar. Bersedekap.

Persis seperti yang sering dilakukan ayah mereka.

"Sini helmnya." Vella mengulurkan tangan.

"Buat apa?" tanya Adnan, menyembunyikan helm itu ke belakang tubuhnya.

"Udah, siniin."

Mau tidak mau, Adnan menyerahkan helm itu ke tangan Vella.

"Kunci *Harley*-nya sekalian."

"Kak?!" Adnan mulai merengek.

"Siniin kuncinya. Kamu mau Kakak suruh *push up* lima puluh kali?!"

Dengan wajah ditekuk, Adnan menyerahkan kunci motor ayah mereka ke tangan Vella.

"Sana, berangkat. Kalian pakai sepeda masing-masing."

"Nggak bisa gitu, dong!" protes Adnan.

"Kok gitu, sih?!" Gavin ikut memprotes.

"Kenapa? Nggak suka? Perlu Kakak panggil Mama sekarang?"

"Nggak." Keduanya menjawab serentak dengan nada sebal.

"*Good*. Sana berangkat. Hati-hati di jalan. Lagian lapangan basket kamu nggak jauh-jauh amat. Cuma di ujung kompleks," ujar Vella kepada

Adnan. Lalu kemudian beralih kepada Gavin. "Rumah *Uncle* Dev juga nggak jauh-jauh amat. Cuma jarak lima ratus meter dari sini. Kenapa pada mau pakai motor, sih? Jalan kaki juga nyampe, kali."

"Tau ah!" Adnan yang merajuk segera beranjak pergi menuju sepedanya.

"Kakak nyebelin!" sungut Gavin yang juga merajuk.

Ravel yang bersandar di dinding, mengamati ketiga anaknya menahan tawa.

Adnan dan Gavin memang nakal. Namun, sangat takut kepada Vella. Apa pun perkataan Vella, meski

mereka membantah di mulut, tetap saja mereka mematuhi apa pun yang Vella katakan.

Dari dulu, memang seperti itu. Vella memang bisa mengatur adik-adiknya dengan baik.

Ravel dan Almeera tidak pernah cemas ketika meninggalkan rumah jika ada Vella bersama adik-adiknya.

Vella akan memastikan mereka tidur tidak lewat dari jam sebelas malam, bangun setidaknya pukul enam pagi, lalu berangkat sekolah tepat waktu. Dan juga, Vella akan memastikan semua pekerjaan rumah adik-adiknya selesai dengan baik.

Adnan dan Gavin bahkan menjuluki Vella sebagai *The Hitler*. Karena terkadang Vella bisa bersikap kejam kepada keduanya, tanpa pandang bulu dan belas kasihan. Bahkan Adnan mengatakan bahwa Vella lebih kejam daripada ibu mereka yang baik hati.

Ravel memerhatikan Vella yang menggantung kunci motor di tempat penyimpanan kunci, lalu menyimpan helm ke tempat penyimpanan.

"Adik-adik kamu ngambek?" tanya Ravel, begitu Vella mendekatinya.

Vella mengangguk seraya tertawa kecil. "Nggak apa-apa, biarin mereka

pakai sepeda. Lagian cuma ke kawasan *cluster* ini doang pakai *Harley*."

Ravel tertawa, mengusap puncak kepala putrinya.

"Ayo, Pa. latihan lagi," ujar Vella seraya memakai sarung tinjunya. Ia berlatih *Muay Thai* bersama ayahnya sejak tadi.

"Aduh, Kak. Papa capek," keluh Ravel. "Udah nggak kuat."

"Ih, Papa. Baru latihan lima belas menit aja, udah capek. Disuruh gendong Mama satu jam, nggak pernah, tuh, aku dengar Papa ngeluh."

Ravel terkekeh, "Kan beda, gendong Mama kamu bikin Papa bahagia. Kalau nemenin kamu latihan, yang ada encok Papa nanti kambuh."

"Pilih kasih," cibir Vella sementara Ravel hanya tertawa dan melangkah menuju dapur.

"Baru pulang?" tanya Ravel memeluk Almeera dari belakang. Istrinya baru saja pulang belanja bulanan. Ia tengah menyusun bahan-bahan makanan ke dalam lemari pendingin.

"Iya. Udahan latihannya?"

"Iya, udah nggak kuat. Tenaga Vella makin gede. Tenaga Mas yang makin hilang."

Almeera tertawa. Membiarkan Ravel bermanja-manja seraya memeluknya. Ia menjuluki suaminya dengan sebutan makin tua makin jadi.

Semakin berumur, Ravel malah semakin manja kepada istrinya. Terlebih ketika anak-anak mereka remaja dan bisa mengurus diri mereka sendiri, Ravel tiba-tiba berubah menjadi orang yang tidak bisa melakukan apa pun tanpa bantuan istrinya.

"Papa tuh, udah tua tapi kayak bayi, tahu nggak? Bayi gede."

Begitulah cibiran Vella kepada ayahnya, ketika melihat ayahnya membaringkan kepala, di pangkuan istrinya.

"Ya nggak apa-apa. Sama istri Papa sendiri, kok. Kalau Papa begini sama istri tetangga, nanti kamu yang repot."

"Awas ya, Pa. Aku hajar Papa kalau berani-beraninya begitu."

Almeera yang mendengarnya hanya tertawa.

"Ya habisnya kamu. Papa manja sama Mama, kamu yang sirik. Nggak boleh iri sama ayah sendiri."

"Vella nggak iri. Siapa juga yang iri. Udah gede gini, kok."

"Ya udah, jangan sewotin Papa," ujar Ravel sebal.

"Bener kata *Uncle* Dev, Papa makin jadi." Adnan geleng-geleng kepala menatap ayahnya.

"Asal kamu tahu aja, *Uncle* Dev kamu itu, bahkan lebih manja. Sampai sekarang, dia bahkan masih merengek sama Papa."

"Ah, iya. Waktu Papa pulang dari Paris dan lupa beliin *Uncle* Dev parfum pesanannya itu. Aku lihat *Uncle* Dev ngambek sama Papa," ujar Gavin. "Bibirnya sampe monyong-monyong gitu."

Ravel tertawa. Teringat kembali kelakuan adik iparnya yang hobi merengek padanya itu.

"Terus waktu *Aunty* hamil dan *Uncle* Dev yang ngidam. *Uncle* pengen makan bistik ayam buatan Papa. Tapi Papa nggak mau masak. Terus *Uncle* nggak mau pulang semalaman. Sampai-sampai *Aunty* jemput ke sini karena *Uncle* nggak pulang-pulang," ujar Gavin seraya tertawa.

Ravel terkekeh. "Tuh, kalian lihat sendiri, kan, kelakuan *Uncle* kalian? Masih bilang Papa yang manja?"

"Tapi lebih manja Opa, sih, menurutku," ujar Vella. "Aku suka

geli sendiri ngeliat Opa, kalau udah merengek ke Oma. Opa sama *Uncle* Dev mirip kalau lagi ngambek. Mukanya itu loh, kayak anak kecil."

Almeera, Ravel dan ketiga anak-anak mereka kembali tertawa.

"Inget waktu Oma marah karena Opa numpahin jus jeruk ke sofa? Mata Opa sampe berkaca-kaca, loh, sementara Oma melotot sambil ngomel-ngomel."

"Kalau itu mah, mirip Mama kalian. Lihatin aja kalau Mama marah. Pasti Mama ngomel sambil matanya melotot ke Papa," ujar Ravel.

"Ya habisnya. Yang sering bikin rusuh siapa?" jawab Almeera tak mau kalah.

"Anak-anak yang hobi rusuh. Mas nggak pernah, tuh," elak Ravel.

"Huh! Enak, aja!" Ketiga anaknya berteriak protes. "Papa tuh yang hobi bikin Mama kesel. Kok, jadi kami yang kena?!"

Ravel hanya tertawa.

"Tetap aja, kalian yang biang rusuh," kekeh Ravel.

"Papa!" Vella, Adnan dan Gavin berteriak tidak terima.

"Kalian!" Ravel tidak mau kalah.

"Papa!"

"Kalian!"

"Ini pada kenapa, sih? Berisik banget pake teriak-teriak segala?!" Almeera memelototi suami dan anak-anaknya seraya mengomel.

"Tuh, lihat sendiri, kan, Mama kalian?" ledek Ravel seraya tertawa.

"Kok jadi aku yang kena, sih, Mas?!" Almeera berteriak protes sementara Ravel dan ketiga anak mereka tertawa terbahak-bahak karena melihat wajah Almeera yang memelotot kepada mereka semua.

Seperti inilah hidup yang Ravel jalani. Ia cukup mengisinya dengan tawa bahagia, maka keluarganya pun akan tertawa bahagia. Bahagia adalah hal-hal sederhana dan penuh makna.

To my lovely wife.

Sayang, mungkin Mas bukan orang yang romantis. Yang bisa setiap hari mengatakan hal-hal yang manis untuk kamu. Mas juga bukan suami yang sempurna, Mas yang selalu membuat kamu kesal, Mas yang sering membuat kamu merajuk, karena terkadang Mas tidak peka atas perasaan kamu. Mas yang selalu membuat kamu memutar bola mata atas pemikiran-pemikiran Mas yang menurut kamu tidak bisa ditebak.

Tapi, percayalah, Mas mencintai kamu sampai hal-hal terkecil yang melekat di diri kamu.

Mas mencintai marahnya kamu, ngambeknya kamu, sebalnya kamu. All of you.

Tolong, tetap ajari Mas menjadi suami dan ayah yang baik untuk kamu dan anak-anak kita.

Jangan takut untuk mengatakan apa yang kamu inginkan. Mas akan berusaha memenuhi semua yang kamu butuhkan.

Bersama kamu, setiap hari menjadi sangat berarti. Kamu mengajarkan arti mencintai dan dicintai.

Jika ada kata yang lebih bermakna dari pada cinta, maka kata itulah yang akan Mas gunakan untuk menggambarkan perasaan Mas untuk kamu.

I love you. Semua yang ada pada dirimu.

Dari suami yang sangat mencintai kamu.

Ravelino Arga Ravindra.

Dapatkan informasi
mengenai cerita terbaru
melalui:

: rosie_fy